

Model Pengelolaan Sampah Anorganik Berbasis Partisipasi Masyarakat sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Berkelanjutan di Kelurahan Gayamprit

Devie Khoirun Nisa¹, Mifta Umi Alfi Atur Rohmaniah², Muhammad Bagus Danang Wicaksono³, Imas Indias Lovi⁴, Tegar Wakitho Mukti⁵, Dewi Intansari⁶, Isnan Nabawi⁷
UIN Raden Mas Said Surakarta¹⁻⁷

Email: deviekhoirunnisa8828@gmail.com¹, afiatur220@gmail.com², bagusmuhammad460@gmail.com³, imasindias@gmail.com⁴, 00112233@gmail.com⁵, dewiintansari862@gmail.com⁶, isanan.nabawi@staff.uinsaid.ac.id⁷

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 09-09-2026
Disetujui 15-09-2026
Diterbitkan 17-09-2026

ABSTRACT

Pengelolaan sampah anorganik di tingkat masyarakat memerlukan sistem yang sederhana, mudah dilakukan, dan melibatkan warga sejak dari sumber sampah. Kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan model pengelolaan sampah botol plastik berbasis partisipasi masyarakat di Kampung Damaran, Kelurahan Gayamprit, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten, serta menganalisis bentuk partisipasi dan manfaat pemanfaatan kembali botol plastik sebagai pot tanaman. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kerangka Participatory Action Research (PAR). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan logbook selama pelaksanaan program. Intervensi dilakukan melalui sosialisasi, penyediaan karung penampungan, pengumpulan botol secara mingguan, pengolahan botol menjadi pot, dan penanaman bibit. Selama periode pelaksanaan, program menjangkau empat wilayah RW, yaitu RW 01, RW 02, RW 03, dan RW 09. Sebanyak 160 botol plastik berhasil diolah menjadi 160 pot dan dimanfaatkan untuk penanaman kangkung, pokcoy, dan selada. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyediaan wadah khusus dan jadwal pengumpulan memberikan jalur pengelolaan yang lebih jelas bagi masyarakat, sedangkan pemanfaatan kembali botol menghasilkan fungsi baru yang dapat diamati secara langsung. Model yang dikembangkan memperlihatkan hubungan antara edukasi, pemilahan sumber, pengumpulan, pengolahan, dan pemanfaatan kembali. Meskipun demikian, keberlanjutan program setelah berakhirnya pendampingan KKN masih memerlukan pengelola lokal, pencatatan rutin, serta mekanisme evaluasi yang disepakati bersama.

Keyword: ekonomi sirkular; partisipasi masyarakat; pengelolaan sampah; sampah plastik; vertikultur

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nisa, D. K., Rohmaniah, M. U. A. A. ., Wicaksono, M. . B. D. ., Lovi, I. I., Mukti, T. W., Intansari, D. ., & Nabawi, I. (2026). Model Pengelolaan Sampah Anorganik Berbasis Partisipasi Masyarakat sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Berkelanjutan di Kelurahan Gayamprit. *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 724-734. <https://doi.org/10.63822/gcjsx4c03>



PENDAHULUAN

Sampah plastik merupakan salah satu persoalan yang perlu ditangani melalui perubahan pola pengelolaan dari pendekatan pembuangan menuju pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang. Di Indonesia, persoalan sampah plastik berkaitan tidak hanya dengan ketersediaan fasilitas, tetapi juga dengan perilaku masyarakat, pola konsumsi, dan koordinasi antaraktor. Studi mengenai pengelolaan sampah plastik di Indonesia menunjukkan bahwa pengelolaan berkelanjutan memerlukan pendekatan yang menggabungkan aspek teknis, sosial, ekonomi, dan kelembagaan (Pambudi et al., 2025). Kajian lain juga menunjukkan bahwa persoalan plastik di Indonesia masih dipengaruhi oleh keterbatasan pengumpulan dan kapasitas pengelolaan, sehingga penguatan sistem dari tingkat masyarakat tetap penting (Hidayat Ramli Inaku et al., 2023; Sari & Riana, 2025).

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi penting karena masyarakat merupakan pihak yang menghasilkan dan berinteraksi langsung dengan sampah rumah tangga. Partisipasi tidak hanya berarti hadir dalam kegiatan, tetapi mencakup keterlibatan dalam pelaksanaan dan, idealnya, pengambilan keputusan serta evaluasi. Dalam konteks program pengelolaan sampah, rendahnya pengetahuan, kesadaran, motivasi, dan variasi insentif dapat menjadi hambatan bagi partisipasi masyarakat (Amalia, 2020). Sebaliknya, penyediaan fasilitas, sosialisasi, dukungan pengelola lokal, dan sistem yang mudah diikuti dapat membantu membentuk kebiasaan pemilahan.

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep ekonomi sirkular yang berupaya mempertahankan nilai material selama mungkin melalui penggunaan kembali, perbaikan, pengolahan, dan bentuk sirkulasi material lainnya (Geissdoerfer et al., 2017). Dalam pengelolaan plastik, keterlibatan konsumen sejak tahap setelah penggunaan menjadi bagian penting dari rantai pengumpulan dan pengolahan kembali material (Farida et al., 2023). Dengan demikian, sampah botol plastik tidak harus langsung diposisikan sebagai material yang berakhir di tempat pembuangan, tetapi dapat diarahkan untuk memperoleh fungsi baru melalui penggunaan kembali.

Kondisi awal di lokasi kegiatan menunjukkan bahwa pengelolaan sampah anorganik, khususnya botol plastik, belum memiliki sistem pemilahan dan penampungan khusus. Botol masih bercampur dengan sampah rumah tangga lainnya sehingga pengumpulan dan pemanfaatannya belum optimal. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan program pengelolaan botol plastik di Kampung Damaran. Program dirancang dengan menyediakan karung khusus di beberapa titik, melakukan pengambilan secara berkala, kemudian mengolah botol yang terkumpul menjadi pot tanaman.

Program ini juga berangkat dari prinsip pengurangan dan penanganan sampah yang menempatkan pemilahan dan penggunaan kembali sebagai bagian dari pengelolaan sampah. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 menempatkan pengurangan sampah melalui pembatasan timbunan, pendauran ulang, dan pemanfaatan kembali sebagai bagian dari pengelolaan sampah. Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 selanjutnya menegaskan pengelolaan sampah rumah tangga sebagai kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses pelaksanaan pengelolaan sampah botol plastik berbasis partisipasi masyarakat; (2) mengidentifikasi bentuk keterlibatan masyarakat dalam sistem pemilahan dan pengumpulan; (3) mendeskripsikan pemanfaatan botol plastik menjadi pot tanaman; dan (4) merumuskan model pengelolaan yang dapat menjadi langkah awal menuju pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan dan Desain

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kerangka Participatory Action Research (PAR). Pendekatan tersebut digunakan karena program tidak hanya mengamati kondisi masyarakat, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam proses perubahan melalui tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data program kemudian dianalisis untuk menggambarkan proses pelaksanaan, bentuk partisipasi, hasil pengolahan botol plastik, serta faktor yang mendukung dan menghambat keberlanjutan kegiatan.

Dalam membaca tingkat keterlibatan masyarakat, artikel ini menggunakan konsep tangga partisipasi Arnstein (1969) sebagai kerangka interpretatif. Kerangka tersebut digunakan secara hati-hati untuk melihat apakah keterlibatan warga lebih bersifat informatif, konsultatif, pelaksanaan bersama, atau sudah mengarah pada kemitraan dan kendali warga.

Lokasi, Waktu, dan Subjek

Program dilaksanakan di Kampung Damaran yang mencakup RW 01, RW 02, RW 03, dan RW 09, Kelurahan Gayamprit, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten. Kegiatan KKN secara keseluruhan berlangsung pada 22 Juni–31 Juli 2026, sedangkan program pengelolaan sampah botol plastik dilaksanakan pada 2–26 Juli 2026 selama empat minggu efektif. Informan wawancara ditentukan secara purposive dan terdiri atas Ketua RW, Ketua RT, serta perwakilan Ibu-ibu PKK dari wilayah sasaran.

Tahapan Pelaksanaan

Tabel 1. Tahapan dan waktu pelaksanaan program.

Tahap	Waktu	Kegiatan
Persiapan	22 Juni–1 Juli 2026	Survei lokasi, koordinasi dengan Ketua RW/RT, sosialisasi program, dan distribusi karung.
Pelaksanaan	2–26 Juli 2026	Pengumpulan botol mingguan, pengolahan menjadi pot, dan penanaman bibit.
Evaluasi dan pelaporan	27–31 Juli 2026	Wawancara, rekapitulasi logbook, evaluasi capaian, dan penyusunan laporan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi digunakan untuk mengamati alur pengumpulan botol, ketersediaan wadah, dan keterlibatan warga pada titik pengumpulan. Kedua, wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi informan mengenai program, respons terhadap bentuk pot, serta kendala pelaksanaan. Ketiga, dokumentasi dan logbook digunakan untuk mencatat jumlah botol yang terkumpul, jumlah pot yang dibuat, jumlah bibit yang ditanam, serta mendokumentasikan kondisi sebelum, proses, dan hasil kegiatan. Karung penampungan didistribusikan ke empat wilayah RW. Masing-masing RW memperoleh 10–12 karung yang ditempatkan pada 10–12 titik pengumpulan, sehingga keseluruhan terdapat sekitar 40–48 titik. Pengambilan dilakukan satu kali setiap minggu selama empat siklus.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2019). Data observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan melalui triangulasi sumber

untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Data kuantitatif sederhana digunakan secara deskriptif untuk menunjukkan capaian fisik program, terutama jumlah botol yang diolah, jumlah pot yang dihasilkan, jumlah bibit yang ditanam, serta cakupan wilayah pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal dan Pelaksanaan Sistem Pengumpulan

Sebelum program dilaksanakan, pengelolaan botol plastik di wilayah sasaran belum memiliki jalur khusus yang menghubungkan rumah tangga dengan tempat penampungan dan pengolahan. Botol plastik masih bercampur dengan sampah rumah tangga lainnya. Program kemudian memperkenalkan alur yang lebih sederhana, yaitu warga memisahkan botol plastik, memasukkannya ke karung yang tersedia, kemudian tim KKN mengambilnya secara berkala.

Penyediaan wadah khusus dan jadwal pengambilan mingguan menjadi bagian penting dari intervensi karena partisipasi masyarakat membutuhkan mekanisme yang jelas. Temuan ini sejalan dengan kajian Amalia (2020) yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam program pengelolaan sampah dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, kesadaran, motivasi, serta faktor eksternal seperti fasilitas dan dukungan pengelola. Dalam konteks Damaran, karung penampungan berfungsi bukan hanya sebagai tempat menyimpan botol, tetapi juga sebagai penanda bahwa botol plastik memiliki jalur pengelolaan tersendiri.

Distribusi wadah pada banyak titik juga dimaksudkan untuk mendekatkan fasilitas kepada sumber sampah. Selama pelaksanaan, empat RW sasaran memperoleh 10–12 karung per RW dan pengambilan dilakukan satu kali per minggu. Pengaturan tersebut menghasilkan sistem logistik sederhana yang dapat dipahami oleh warga dan relatif mudah dilaksanakan selama periode KKN.

Tabel 2. Sebaran titik dan frekuensi pengumpulan botol plastik.

Wilayah	Karung	Titik pengumpulan	Frekuensi
RW 01	10–12	10–12	1×/minggu
RW 02	10–12	10–12	1×/minggu
RW 03	10–12	10–12	1×/minggu
RW 09	10–12	10–12	1×/minggu
Total	±40–48	±40–48	4 siklus

Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam program terlihat terutama pada tahap pemilahan dan penyetoran botol plastik ke wadah yang telah disediakan. Dengan adanya pembagian titik pengumpulan dan jadwal pengambilan, warga memperoleh mekanisme yang konkret untuk berkontribusi. Program tidak menempatkan masyarakat hanya sebagai penerima informasi, tetapi mengarahkan warga untuk melakukan tindakan langsung pada tahap awal pengelolaan sampah.

Jika dibaca menggunakan tangga partisipasi Arnstein (1969), bentuk keterlibatan tersebut menunjukkan pergeseran dari keterlibatan yang bersifat pasif menuju partisipasi pada tahap pelaksanaan. Namun, berdasarkan data yang tersedia dalam laporan kegiatan, belum cukup bukti untuk menyatakan bahwa masyarakat telah mencapai tingkat kemitraan penuh atau kendali warga atas seluruh proses. Pengolahan botol menjadi pot masih banyak dilakukan oleh tim KKN. Oleh karena itu, model pada tahap

ini lebih tepat dipahami sebagai model partisipatif dengan pembagian peran: warga berperan kuat pada pemilahan dan penyortiran, sedangkan tim KKN berperan lebih besar pada pengolahan dan pendampingan.

Pembedaan tersebut penting agar istilah 'partisipasi aktif' tidak digunakan secara berlebihan. Penelitian mengenai pengelolaan sampah berbasis komunitas di Indonesia juga menunjukkan bahwa partisipasi dapat berbeda menurut tahap kegiatan dan dipengaruhi oleh faktor fasilitas, pengetahuan, motivasi, serta dukungan kelembagaan (Hidayat Ramli Inaku et al., 2023; Pambudi et al., 2025).



Gambar 2. Sosialisasi dan pelaksanaan pengumpulan botol plastik berbasis masyarakat.

Pengolahan Botol Plastik Menjadi Pot Tanaman

Botol yang terkumpul tidak langsung diposisikan sebagai material buangan, tetapi diolah menjadi produk yang dapat digunakan kembali. Proses pengolahan terdiri atas pengumpulan, pencucian, pemotongan, pengecatan, pelubangan drainase, pemasangan tali pada pot gantung, dan penanaman. Tahapan tersebut menghasilkan bentuk penggunaan kembali yang sederhana dan dapat diamati oleh masyarakat.

Tabel 3. Tahapan pengolahan botol plastik menjadi pot tanaman

Tahap	Deskripsi
1. Pengumpulan sumber	Warga mengumpulkan botol plastik ke karung pada titik terdekat.
2. Pengambilan mingguan	Tim mengambil botol dari titik pengumpulan setiap satu minggu.
3. Pencucian	Botol dicuci untuk menghilangkan sisa kotoran dan label.
4. Pemotongan	Botol dipotong sesuai bentuk pot yang direncanakan.
5. Pengecatan	Botol diberi motif dekoratif untuk meningkatkan nilai estetika.
6. Pelubangan drainase	Bagian bawah botol diberi lubang untuk saluran air.
7. Pemasangan tali	Pot gantung diberi tali penggantung.
8. Penanaman	Pot diisi media tanam dan ditanami bibit.



Gambar 3. Tahapan pengolahan botol plastik menjadi pot tanaman.

Capaian Fisik dan Pemanfaatan Kembali

Selama program, sekitar 160 botol plastik berhasil diolah menjadi 160 pot dan digunakan untuk menanam 160 bibit, terutama kangkung, pokcoy, dan selada. Capaian tersebut menunjukkan bahwa material yang sebelumnya tidak memiliki jalur pemanfaatan khusus dapat dialihkan menjadi benda guna melalui proses sederhana.

Tabel 4. Capaian fisik program selama periode pelaksanaan.

Indikator	Kondisi awal	Realisasi	Makna
Sistem pemilahan	Belum tersedia wadah khusus	Wadah khusus di 4 RW	Membentuk jalur pemilahan dari sumber
Botol terolah	0 botol terolah melalui program	160 botol	Material dialihkan untuk penggunaan kembali
Pot tanaman	Belum tersedia dari program	160 pot	Botol memperoleh fungsi baru
Bibit tertanam	Belum tersedia dari program	160 bibit	Pemanfaatan dikaitkan dengan kegiatan tanam
Cakupan wilayah	Belum ada sistem program	4 RW	Program menjangkau RW 01, 02, 03, dan 09

Pemanfaatan botol sebagai pot memperlihatkan penerapan prinsip penggunaan kembali (reuse), bukan sekadar pengumpulan sampah. Dalam perspektif ekonomi sirkular, upaya mempertahankan fungsi

material melalui penggunaan kembali merupakan bagian dari pergeseran dari pola linear menuju pola yang mempertahankan nilai material lebih lama (Geissdoerfer et al., 2017). Pada tingkat lokal, nilai utama program bukan hanya jumlah botol yang dialihkan, tetapi juga terciptanya contoh nyata bahwa sampah dapat diberi fungsi baru.

Pemanfaatan pot gantung juga memberi hubungan antara pengelolaan sampah dan pemanfaatan ruang. Botol yang berukuran relatif kecil dapat digunakan pada area terbatas sehingga kegiatan menanam tidak sepenuhnya bergantung pada luas pekarangan. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pengelolaan sampah dapat dihubungkan dengan kebutuhan praktis masyarakat, sehingga manfaat program lebih mudah dilihat dibandingkan jika kegiatan hanya berhenti pada pengumpulan.



Gambar 4. Hasil pemanfaatan botol plastik sebagai pot tanaman.

Model Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan rangkaian kegiatan, model pengelolaan yang dikembangkan dapat dipahami sebagai siklus: edukasi dan kesadaran, pemilahan sumber, pengumpulan dan pencatatan, pengolahan/penggunaan Kembali, pemanfaatan hasil, penguatan kembali edukasi. Siklus tersebut berbeda dari alur linear yang berhenti pada pembuangan karena material botol dikembalikan ke penggunaan dalam bentuk pot.

Model tersebut memiliki dua kekuatan utama. Pertama, model menyediakan alur kerja yang sederhana sehingga warga dapat memahami titik kontribusinya, terutama pada pemilahan dan penyeteroran. Kedua, model menghasilkan keluaran yang dapat dilihat secara langsung berupa pot dan tanaman. Keluaran yang konkret berpotensi memperkuat pemahaman masyarakat bahwa pemilahan memiliki manfaat setelah sampah dikumpulkan. Studi mengenai pengelolaan plastik berbasis masyarakat di Indonesia juga menekankan pentingnya pengumpulan, pengolahan, edukasi, dan dukungan kelembagaan dalam membangun model yang lebih berkelanjutan (Ulum et al., 2024).

Meskipun demikian, model ini belum dapat disebut sepenuhnya mandiri. Program berlangsung dalam periode terbatas dan sebagian proses pengolahan masih bergantung pada tim KKN. Agar model berkelanjutan, diperlukan penetapan pengelola lokal, jadwal pengumpulan yang tetap, pencatatan jumlah material, pembagian tugas pengolahan, serta mekanisme evaluasi pasca-KKN. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan dukungan kelembagaan dan keterlibatan masyarakat sebagai unsur penting dalam keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis komunitas (Pambudi et al., 2025; Handini et al., 2025).

Faktor Pendukung, Kendala, dan Keberlanjutan

Pelaksanaan program didukung oleh adanya struktur sosial lokal berupa Ketua RW, Ketua RT, dan kelompok masyarakat seperti PKK yang dapat menjadi penghubung antara tim KKN dan warga. Penyediaan karung, titik pengumpulan yang tersebar, serta jadwal pengambilan mingguan juga memberikan struktur operasional yang mudah diikuti.

Di sisi lain, keberlanjutan program memiliki beberapa titik rawan. Pertama, perubahan perilaku pemilahan membutuhkan pengulangan dan penguatan setelah kegiatan sosialisasi awal. Kedua, proses pengolahan menjadi pot membutuhkan waktu, keterampilan, dan pembagian tugas yang belum tentu langsung dimiliki warga. Ketiga, belum tersedia bukti jangka panjang mengenai keberlangsungan sistem setelah tim KKN meninggalkan lokasi. Karena itu, hasil empat minggu pelaksanaan harus dibaca sebagai capaian awal, bukan bukti keberlanjutan jangka panjang.

Untuk keberlanjutan, pengelolaan dapat diarahkan pada penunjukan satu pengelola lokal di setiap RW atau pengelola lintas-RW, penetapan jadwal pengambilan, pencatatan jumlah botol, serta pemanfaatan atau penjualan material yang tidak digunakan untuk pot. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada keberhasilan membuat produk, tetapi berkembang menjadi sistem pengelolaan yang dapat dipelihara oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Program pengelolaan sampah botol plastik berbasis partisipasi masyarakat di Kampung Damaran menunjukkan bahwa penyediaan wadah khusus, sistem pengumpulan mingguan, dan pemanfaatan kembali dapat membentuk alur pengelolaan yang lebih terstruktur pada tingkat RW. Selama periode pelaksanaan, program menjangkau empat wilayah RW dan menghasilkan 160 pot dari 160 botol plastik yang kemudian dimanfaatkan untuk menanam bibit kangkung, pokcoy, dan selada. Partisipasi masyarakat terutama terlihat pada pemilahan dan penyortiran botol, sedangkan pengolahan menjadi pot masih lebih banyak dilakukan oleh tim KKN. Oleh karena itu, model yang dihasilkan dapat dipandang sebagai model partisipatif tahap awal yang menghubungkan edukasi, pemilahan, pengumpulan, pengolahan, dan pemanfaatan kembali.

Program memberikan manfaat lingkungan melalui pengalihan botol plastik dari alur pembuangan menuju penggunaan kembali, serta manfaat praktis melalui penyediaan media tanam pada ruang terbatas. Namun, keberlanjutan jangka panjang belum dapat dipastikan karena pelaksanaan hanya berlangsung selama empat minggu dan masih melibatkan pendampingan tim KKN. Ke depan, diperlukan pengelola lokal, pembagian tugas yang jelas, pencatatan rutin, evaluasi berkala, dan kesepakatan mekanisme pengumpulan agar model dapat terus berjalan setelah program KKN berakhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Kelurahan Gayamprit, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten, serta seluruh masyarakat Kelurahan Gayamprit, khususnya warga RW 1, RW 2, RW 3, dan RW 9 serta kelompok PKK, atas partisipasi dan dukungan yang diberikan dalam kegiatan pemanfaatan limbah botol plastik sebagai media tanam. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut telah berkontribusi dalam menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan sehingga dapat terlaksana dengan baik dan memberikan

manfaat bagi masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. (2020). Faktor yang menghambat partisipasi masyarakat pada program bank sampah di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 17(2), 306–323. <https://doi.org/10.31113/jia.v17i2.613>
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Farida, Y., Siswanto, N., & Vanany, I. (2023). Analysis of consumer behavior in reverse logistic polyethylene terephthalate in Indonesia towards a circular economy. *Industrial Engineering and Applications*, 2023, Article 230035. <https://doi.org/10.3233/ATDE230035>
- Fidayanti, A. F. (2025). Sustainable plastic waste management practice based on community and stakeholder participation. *Waste, Society and Sustainability*, 2(2). <https://doi.org/10.61511/wass.v2i2.2025.2275>
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The circular economy – A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757–768. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048>
- Handini, W., Alfitri, Waspodo, W., & Putra, R. (2025). Optimizing waste management through multilevel community participation. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11692>
- Hidayat Ramli Inaku, A., Hadiyanto, Abdurachim, H. R., & Abdul Matin, H. H. (2023). Plastic management on the Kelapa Island, Indonesia: Analysis of community perception and participation. *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 20(3), 612–620. <https://doi.org/10.14710/presipitasi.v20i3.612-620>
- Kurniawan, V. R. B., Sulistyorini, D., Sekar, D., & Wibowo, R. A. C. (2024). Inorganic waste bins to increase community participation in managing household waste. *Journal of Sustainable Community Service*, 4(4), 233–243. <https://doi.org/10.55047/jscs.v4i4.734>
- Maharani, S. E., Thanaya, I. N. A., Mahendra, M. S., & Dharma, I. G. B. S. (2025). Community participation in household waste management as a medium for environmental education: A descriptive qualitative study in Badung Regency. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 12(2). <https://doi.org/10.23887/jjpb.v12i2.103670>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pambudi, N. F., Simatupang, T. M., Samarakoon, S. M. K., Mulyono, N. B., Ratnayake, R. M. C., & Okdinawati, L. (2025). Enhancing public participation in plastic waste management for a sustainable circular economy: Insights from Indonesia. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 27, 3366–3389. <https://doi.org/10.1007/s10163-025-02294-5>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Putro Satriyono, R. D. A., & Ramadhani, D. S. (2023). Identification of factors driving household intention to implement circular economy. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 6(3), 281–289. <https://doi.org/10.15294/efficient.v6i3.2718>

- Rahmawati, I., & Pratiwi, A. B. (2025). Community-based waste management: A study of community participation from the periphery of Banyumas District. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 11(2). <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v11i2.32434>
- Sari, E. P., & Riana, A. (2025). Integration of juridic-sociologic approaches in waste management: The role of government and community participation in Patangpuluhan Subdistrict Yogyakarta. *Saneskara: Journal of Social Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.62491/sjss.v2i1.2025.42>
- Sumardjo, Firmansyah, A., Dharmawan, L., Kriswatriyono, A., & Wulandari, Y. P. (2022). Environmental management system toward sustainable development goals achievement base on community empowerment in peri-urban. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 950(1), 012067. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/950/1/012067>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Ulum, A. S., Djati, M. S., Susilo, & Rozuli, A. I. (2024). Community-based plastic waste management model in Bangun Village, Mojokerto Regency, Indonesia. *Nature Environment and Pollution Technology*, 23(4), 2489–2498. <https://doi.org/10.46488/NEPT.2024.v23i04.056>
- Yandri, P., Budia, S., & Putri, I. A. P. (2023). Waste sadaqah: A new community-based waste-management practice in Java, Indonesia. *Sustainability: Science, Practice and Policy*, 19(1), Article 2212510. <https://doi.org/10.1080/15487733.2023.2212510>

